



Studi Kasus Keterampilan Sosial Anak Usia Dini dari Orang Tua Tunanetra

Najiyah Uthpah¹, Edi Hendri Mulyana², Sumardi³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini, FIP, UPI Tasikmalaya.
Jl. Dadaha No.18, Kahuripan, Kec. Tawang, Tasikmalaya, Jawa Barat 46115, Indonesia
E-mail: najiyahuthpah@upi.edu

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 25-05-2021

Revised: 08-06-2021

Accepted: 22-06-2021

Keywords:

early childhood; social skills; blind

ABSTRACT

Keterampilan sosial merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan anak. Anak usia dini harus memiliki keterampilan sosial yang baik karena dengan keterampilan sosial yang baik maka akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Orang tua menjadi bagian yang sangat penting dalam mendidik keterampilan sosial anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak usia 6 tahun yang bersekolah di TK Rabbani Kecamatan Ciamis, tinggal dan diurus oleh kedua orang tua yang mengalami tunanetra, anak yang memiliki orang tua tunanetra menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial yang dimiliki anak usia dini yang tinggal dan dibesarkan oleh kedua orang tua tunanetra. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode Studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil temuan dilapangan didapatkan subjek merupakan anak yang pendiam, suka memilih dalam pertemanan, selain itu subjek sudah mampu berempati dan mandiri.

Social skills are a very important part of a child's life. Early childhood must have good social skills because with good social skills, they will be more easily accepted in their social environment. Parents become a very important part in educating children's social skills. This research is motivated by children aged 6 years who attend Kindergarten Rabbani Ciamis District, living and being cared for by both parents who are visually impaired, children who have blind parents are the reason researchers conduct this study, this study aims to describe the social skills possessed by children an early age living and raised by both blind parents. This research was conducted using a descriptive case study method. Data collection techniques are by observation, interviews and documentation. The data obtained were analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. From the findings in the field, the subject is a quiet child, likes to choose in friendship, besides that the subject is able to empathize and be independent.



bit.ly/jpaUNY

PENDAHULUAN

Mayoritas orang beranggapan bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa. Pernyataan tersebut sebenarnya belum tentu benar, sebab anak bukanlah miniatur orang dewasa melainkan aset orang tua yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Anak menjadi penerus dalam sebuah keluarga dan anak dapat dikenali dari segi kehidupan instinktifnya (contohnya insting mempertahankan diri, insting seks, berkelahi, lari, berasosiasi dengan orang lain, dan sebagainya). Pemahaman terhadap dunia anak sangat penting untuk dipahami oleh mayoritas orang supaya potensi anak dapat berkembang sesuai dengan usianya. Anak usia dini rata-rata memiliki rentang usia 0-6 tahun.

Usia prasekolah anak termasuk dalam periode peralihan dari masa bayi menuju usia 3 sampai 5 tahun. Pada usia tersebut anak dapat dipersiapkan untuk bersekolah di Taman Kanak-Kanak atau tes TPA, dan jenis-jenis pendidikan anak prasekolah lainnya. Ketika anak berusia 3 tahun, anak mulai membangun suatu hubungan dengan keluarganya dan juga dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Anak juga mencoba untuk membuat sebuah strategi untuk



menyatakan keinginannya dan beberapa ide tentang identifikasi terhadap peran seks. Kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain termasuk kemampuan sosial yang dimiliki oleh seorang anak.

Kemampuan sosial merupakan keahlian berbicara, berkolaborasi, berbagi, berpartisipasi, serta menyesuaikan diri (simpati, empati serta sanggup memecahkan permasalahan dan disiplin sesuai dengan peraturan serta norma yang berlaku) (Sumardi, 2020). Selain itu, kemampuan sosial yaitu kemampuan untuk memperhitungkan apa yang tengah terjalin dalam suatu suasana sosial; keahlian untuk merasa serta dengan pas menginterpretasikan aksi serta kebutuhan dari kanak-kanak di kelompok bermainnya; keahlian untuk membayangkan beragam aksi yang membolehkan serta memilih salah satunya sangat cocok. Anak-anak yang sukses dan populer secara sosial dapat menunjukkan kemampuan sosialnya dengan baik, sedangkan anak-anak dengan keterampilan sosial yang rendah memerlukan instruksi dengan menjadi model, bermain peran, atau menggunakan boneka untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial.

Dalam mengembangkan kemampuan sosial anak perlu adanya sebuah pendidikan. Undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan tersebut memiliki ketentuan dengan pembuatan perilaku titik tetapi sayangnya dalam dasawarsa terakhir realitas menampilkan perihal yang sangat jauh dari yang diharapkan. Menyikapi kasus bangsa Indonesia dengan ancaman *the lost generation* di masa mendatang, perlu adanya pendidikan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak sejak dini karena pada usia tersebut anak lebih banyak menyerap pengetahuan dengan baik.

Anak usia dini memiliki masa peka dalam pertumbuhan aspek berpikir logis yang mulai sensitif untuk menerima bermacam upaya pertumbuhan segala potensinya. Realitasnya kemampuan sosial yang diterapkan di sekolah minoritas belum dapat diserap oleh anak prasekolah oleh karena itu hubungan lingkungan keluarga memiliki kedudukan yang sangat berarti dalam upaya meningkatkan individu seseorang orang pengalaman di dalam rumah dengan keluarga lebih bernilai pada masa prasekolah. Hubungan dalam lingkungan keluarga tidak hanya dengan orang tua namun dengan kerabat kakek maupun nenek hendak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan individu akan namun pola asuh dari orang tua serta pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan baik agama ataupun sosial budaya merupakan aspek yang sangat kondusif untuk pertumbuhan individu. Selain itu, proses anak dalam tumbuh kembangnya tidak semua sama, terdapat anak yang cepat dan lambat (Mulyana, 2017). Pada proses pengembangan perlu diketahui bahwa anak mempunyai ciri tertentu dan anak mempunyai dunianya sendiri pada masanya (Nadhirah, 2017). Masa anak-anak disebut dengan masa pembentukan awal yang mampu menentukan kepribadian individu setelah dewasa nantinya, seperti yang terjadi pada salah satu anak di sebuah taman kanak-kanak swasta.

Terdapat salah satu anak yang memiliki kepribadian yang berbeda dengan hambatan keterampilan sosial. Hasil studi lapangan yang dilakukan pada tanggal 14 desember 2020 di kelas A taman kanak-kanak Rabbani, terdapat seorang anak yang mengalami hambatan keterampilan sosial. Berdasarkan keterangan dari guru kelas setelah dilakukan wawancara ternyata anak tersebut tinggal bersama kedua orangtua yang mengalami tunanetra dan satu orang kakak perempuan yang sekarang sedang duduk di Sekolah Dasar. Ayahnya mengalami kebutaan sejak berumur 2 tahun dan ibunya sendiri mengalami kebutaan saat duduk dibanku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Ibunya bekerja sebagai guru di Sekolah Luar Biasa di Kecamatan Cijengjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, sedangkan ayahnya menjadi ayah rumah tangga yang mengurus keperluan kedua anaknya, sambil membuat telur asin dirumah. Orang tua yang menyandang tunanetra tentunya memiliki cara tersendiri dalam mendidik, berkomunikasi dan juga memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Cara mendidik orang tua tersebut akan memberikan pengaruh pada kemampuan sosial anak. Orang tua yang kurang optimal dalam mendidik akan berdampak pada tingkat kemampuan sosial anak menjadi tidak tercapai. Kemampuan sosial anak menjadi hal penting untuk dimiliki karena kemampuan ini akan dipergunakan anak hingga dewasa. Hasil Penelitian Osborn, white, & Bloom



menjelaskan bahwa kurang lebih 50% kecerdasan orang dewasa telah dipunyai anak berumur 4 tahun. Kenaikan 30% berikutnya terjalin pada umur 8 tahun dan 20% sisanya terjalin pada pertengahan ataupun akhir dasawarsa kedua (Mutiah, 2010). Oleh sebab itu, sebaiknya orang dewasa memberikan stimulasi kepada anak pada tiap masa yang hendak dilewatinya. Terdapat 2 upaya yang dicoba oleh orang tua tunanetra dalam menanggulangi hambatan pola asuh yaitu melakukan tindakan preventif (memberikan peringatan kepada anak) dan represif dengan memberikan hukuman-hukuman kecil kepada anaknya (Kartika, 2018).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur riset yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang ilmiah (Sugiyono, 2012). Riset kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Prosedur yang digunakan yaitu studi kasus, studi kasus ini difokuskan pada satu fenomena yang dipilih secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan indikasi lingkungan (Sudjana, 2005). Jenis penelitian studi kasus adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1988). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan di TK Rabbani Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, di kelas A. Sekolah tersebut terletak di di Perumahan Kertasari, Jalan Kertasari Nomor 92 Ciamis. Alasan memilih lokasi ini yaitu dilihat dari hasil observasi dan subjek yang dijadikan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2020 hingga Mei 2021. Dalam penelitian kualitatif ini subjek penelitian disebut sebagai informan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak keluarga tunanetra yang duduk di TK Kelas A Rabbani. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: aktivitas subjek, dokumen catatan subjek dan peristiwa yang dialami subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2012). Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian lainnya yang sederhana dan melengkapi data serta mampu membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi maupun wawancara. Peneliti terjun sendiri ke lapangan, baik pada pertanyaan grand tour, tahapan fokus maupun seleksi, pengumpulan data, analisis serta pengambilan kesimpulan.

Tabel 1. *Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial*

Sub Variabel	Indikator Keterampilan Sosial
Pergaulan Teman Sebaya	1) Bermain dengan teman sebaya 2) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3) Berkelompok
Manajemen Konflik	1) Menghargai hak dan pendapat orang lain 2) Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah)
Empati	1) Merasakan apa yang orang lain rasakan 2) Menolong teman yang kesusahan
Komunikasi	1) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka. 2) Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda 3) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia berbagi informasi secara utuh. 4) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.



Kepemimpinan	1) Mengartikulasikan dan mengembangkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama.
	2) Melangkah di depan untuk memimpin bila diperlukan tidak peduli sedang dimana
	3) Memandu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka.
	4) Memimpin lewat teladan
Katalisator Perubahan	1) Menyadari perubahan dan dihilangkannya hambatan.
	2) Menantang status untuk menyatakan perlunya perubahan
	3) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan itu
	4) Membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.
Mandiri	1) Tidak tergantung pada orang lain
	2) Memiliki rasa tanggung jawab
	3) Mempunyai inisiatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 6 tahun yang menempuh pendidikan di TK Rabbani Kecamatan Baregbeg kabupaten Ciamis. Subjek lahir di Ciamis dari kedua orang tua yang tunanetra. Ayahnya bekerja membuat telur asin serta ibunya bekerja sebagai guru di SLB Cijenjing. Subjek mempunyai seorang kakak yang duduk di bangku sekolah dasar. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa anak ini merupakan anak yang pendiam. Anak jarang berdialog dengan orang lain dalam kesehariannya. Anak kerap tidak menanggapi ketika diberi sebuah pertanyaan. Anak mampu merespon pertanyaan apabila diberikan mainan. Wali kelas menyatakan bahwa anak ini perlu perhatian dan arahan khusus oleh guru di sekolahnya. Kondisi sosial anak menunjukkan bahwa anak kurang aktif bersosialisasi dan menjalin interaksi terhadap lingkungan sosialnya. Guru perlu meminta anak untuk bergabung pada sebuah kelompok ketika menerapkan pola pembelajaran berkelompok. Guru melakukan hal tersebut karena ketika pembelajaran menerapkan pola belajar secara berkelompok anak tersebut selalu memilih untuk sendiri.

Wawancara selanjutnya ditujukan kepada tetangga terdekat rumah subjek yang berinisial Y (61) yang merupakan pensiunan Aparatur Sipil Negeri (ASN), suami Y juga merupakan seseorang pensiunan ASN serta satu orang anak wanita yang duduk di bangku kuliah. Y telah bertetangga dengan keluarga subjek lebih dari 10 tahun lamanya. Rumah Y sangat dekat dengan lokasi rumah tempat tinggal subjek. Y menyatakan bahwa subjek kerap kali tidak merespon pembicaraannya. Subjek juga tidak menunjukkan kontak mata ketika berhadapan dengan lawan bicaranya. Subjek acap kali terlihat bermain sendirian tanpa kehadiran teman sebayanya. Y juga menuturkan bahwa dirinya kerap mendengar obrolan yang baik apabila subjek sedang berdialog dengan keluarganya. Dialog terjadi antara subjek bersama dengan ayah, ibu serta kakaknya. Lebih lanjut Y menuturkan bahwa subjek kerap mendengar jeritan serta tawa terbahak-bahak dari subjek apabila tengah bersama keluarganya.

Hasil observasi pertama menunjukkan subjek sedang bermain dengan salah satu tetangganya yang berinisial YS (66) diketahui beliau merupakan orang yang cukup dekat dengan subjek, subjek kerap mendatangi rumah beliau karena letak rumah yang bersebelahan. Letak rumah YS disinyalir menjadi aspek keakraban antara keduanya. YS menceritakan bahwa subjek pernah membawa sebuah mainan berbentuk kodok yang terbuat dari karet. Setelah subjek memperlihatkannya pada YS, subjek menjelaskan tentang mainan yang ia bawa serta bagaimana cara memainkannya. Subjek juga menyuruh YS untuk berupaya memainkannya, seperti yang telah dicontohkan oleh subjek. YS berupaya memainkan mainan subjek namun dirinya masih bingung dengan cara memainkannya. Subjek mencontohkannya kembali bagaimana cara memainkan mainan kodok tersebut. Hasil



penuturan YS menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan YS terkesan akrab satu sama lain. Subjek juga menerangkan kalau mainan kodok itu kerap meloncat- loncat. Subjek juga melakukan gerakan meloncat seperti kodok. Interpretasi yang didapatkan jika; (1) Subjek berperilaku tabah pada saat pak YS tidak dapat memainkan mainan itu, subjek mengulang kembali teknik mainan kodok itu dimainkan dengan tenang, (2) Subjek dapat menerangkan dengan baik tentang mainan tersebut, (3) Subjek merasa tenang serta aman ketika berada di dekat YS, (4) Subjek dapat memperagakan dengan benar bagaimana kodok meloncat.

Observasi berikutnya dilakukan keesokan harinya ketika subjek bersama dengan ayahnya sedang jalan- jalan pada pagi hari. Perjalanan tersebut dimulai dari rumah subjek, rutenya ialah dari rumah subjek ke arah timur kurang lebih 300-meter melewati sebuah tanjakan dan turunan. Ayah subjek tidak menggunakan alas kaki ketika berjalan, sebaliknya subjek menggunakan alas kaki. Nampak subjek memegang tangan bapaknya dengan erat, subjek menuntunnya ketika berjalan sambil sesekali melihat ke arah kanan serta kiri mencermati rumah yang berjajar. Di tengah perjalanan, subjek berjalan mendekati sebuah selokan dan mengamati makhluk hidup yang terdapat di selokan kurang lebih selama 1 menit kemudian anak kembali berdiri serta melanjutkan perjalanannya. Tidak terdapat percakapan yang terjalin antara subjek dengan ayahnya. Sepanjang aktivitas jalan pagi itu tangan subjek senantiasa berpegang erat menuntun tangan ayahnya hingga sampai di rumahnya kembali dengan selamat.

Hasil deskripsi menunjukkan bahwa subjek memiliki empati terhadap ayahnya yang mengidap tunanetra. Perihal tersebut diperkuat dengan reaksi subjek menggenggam tangan ayahnya selama aktivitas jalan-jalan pagi dan tidak melepaskan genggaman tersebut. Subjek dengan sabar menuntun ayahnya selama perjalanan tersebut. Setiap pagi subjek kerap melakukan gerakan senam yang sederhana bersama dengan ayahnya. Di sekolah subjek kerap menolong temanya yang sedang kesusahan. Kepala Sekolah TK Rabbani menceritakan bahwa subjek sempat meminjamkan pensil pada teman yang tidak bawa pensil. Subjek kerap menolong orang tuanya, dan subjek juga dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang tuanya. Subjek kerap kali menolong orang tuanya dalam berkegiatan sehari-hari, seperti halnya mengambil air, menyiapkan makanan, berbelanja beberapa barang di toko, serta membersihkan rumah. Subjek sanggup mengerjakan sendiri hal-hal sederhana sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hasil wawancara dengan sang ayah, subjek dapat buang air besar maupun kecil, dapat membersihkan dirinya sendiri. Di sekolah subjek mampu menuntaskan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain. Tidak hanya hal tersebut melainkan dapat pula pulang ke rumah sendiri tanpa minta untuk dijemput oleh orang tuanya. Kemampuan subjek dalam hal mengaji juga sudah baik tanpa adanya dorongan dari orang lain.

Pembahasan

Subjek merupakan individu yang cenderung tertutup dalam hal pertemanan, sehingga dirinya cenderung sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Subjek tentunya membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam hal beradaptasi dibanding anak lain seusianya. Kondisi seperti yang dialami oleh subjek tentunya dapat perlahan berubah apabila lingkungan sosialnya memberikan ruang lebih lama dan memberikan perhatian yang dimulai dengan hal-hal sederhana. Apabila lingkungan sosial, baik orang tua, sanak kerabat, ataupun orang berusia yang lain memfasilitasi serta memberikan kesempatan terhadap pertumbuhan anak secara positif akan membuat perkembangan sosial anak menjadi matang (Syamsu, 2007).

Sebaliknya lingkungan sosial yang cenderung tidak acuh dan tidak memberikan perhatian serta kesempatan untuk unjuk diri dapat mendorong seorang individu merasa keberadaannya tidak diakui di lingkungan sosialnya. Hal tersebut dapat berupa lingkungan sosial yang kurang kondusif (perlakuan orang tua yang agresif, kerap memarahi, tidak acuh, tidak membagikan contoh ataupun pembiasaan terhadap anak) dalam mempraktikkan norma baik agama maupun budi pekerti. Sebagai dampak dari perlakuan tersebut maka anak cenderung akan menampakkan sikap *maladjustment*. Sikap *maladjustment* meliputi: (1) anak memiliki tabiat minder maupun pemalu sehingga dirinya tidak percaya diri, (2) bahagia mendominasi orang lain, individu tidak merasa dirinya berhak bahagia, (3) seorang individu dapat memiliki tabiat egois yang mementingkan diri sendiri, (4) bahagia dan lebih nyaman apabila menyendiri, (5) kurang mempunyai perasaan tenggang rasa dan toleransi antara teman satu dengan teman yang lainnya, dan (6) kurang memperdulikan norma maupun adat yang berlaku dalam lingkungan sekitar.



Penemuan kedua dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, subjek telah mempunyai rasa empati menurut hasil riset yang didapatkan bahwa dalam aktivitas keseharian subjek lebih kerap bersama ayahnya. Subjek kerap melakukan kegiatan sederhana bersama ayahnya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya bersama dengan ayahnya, rasa empati pada subjek juga terlihat ketika dirinya berkegiatan bersama dengan ibunya. Kegiatan bersama orang tua yang terlihat adalah ketika subjek bersama dengan orang tuanya melakukan aktivitas sholat Jumat, serta melakukan aktivitas olahraga berupa jalan-jalan santai di pagi hari. Subjek terlihat senantiasa dengan sabar dan penuh penghormatan menuntun tangan sang ayah. Kemanapun dirinya berjalan, subjek telah paham akan kondisi ayah serta ibunya yang mempunyai gangguan fisik yakni menderita tunanetra. Subjek juga kerap menolong kedua orang tuanya ketika berada di dalam rumah, hal-hal yang sederhana seperti, mengambil makanan serta minuman untuk kedua orang tuanya, belanja kebutuhan sehari-hari di toko, serta menolong membersihkan rumah bersama kakaknya.

Dari hasil wawancara dengan kepala TK Rabbani serta guru kelas dari subjek. Rasa empati anak telah terstimulasi jauh sebelum anak masuk ke jenjang sekolah taman kanak-kanak. Rasa empati subjek didapatkan dari hasil temuan keadaan dan kondisi dari keluarganya. Subjek telah terbiasa terlatih rasa empatinya sebab kondisi keluarga yang mengharuskan dirinya untuk berempati, sehingga subjek menjadi pribadi yang memiliki rasa simpati dan empati. Subjek menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh sabar dan pengertian yang selalu tercurahkan kepada kedua orang tuanya. Mengetahui kondisi kedua orang tuanya yang tunanetra, subjek dengan sendirinya menumbuhkan rasa peka sehingga memunculkan rasa simpati dan empati yang diwujudkan dengan sebuah tindakan. Sejatinya aspek empati mempunyai tiga indikator yang menandai bahwa seseorang dikatakan memiliki rasa empati antara lain yakni penuh pengertian, tenggang rasa atau toleransi serta rasa peduli terhadap sesama (Resmasari, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mengembangkan kemampuan empati anak antara lain: 1) Umur termasuk bagian kematangan dari seorang yang mampu mempengaruhi keahlian empati anak, sehingga kemampuan dalam menguasai perspektif orang lain akan bertambah sejalan dengan peningkatan umur, 2) Intelegensi anak yang lebih pintar pada umumnya lebih bisa menenangkan orang lain sebab bisa menguasai kebutuhan orang lain serta berupaya mencari metode buat menolong menuntaskan permasalahannya, 3) Gender, dimana seseorang umumnya hendak lebih berempati kepada sahabat yang mempunyai kesamaan gender sebab mereka mempunyai lebih banyak kesamaan, 4) Orang tua yang berempati yaitu anak hendak mencontoh sikap orang tua sehingga orang tua yang berempati hendak membuat anak lebih berempati kepada orang lain, 5) Kasus emosional dimana seseorang yang secara leluasa mengekspresikan emosi umumnya lebih sanggup menguasai perasaan orang lain dengan pas, 6) Temperamen dimana seseorang yang riang serta gampang berteman hendak lebih bisa berempati terhadap anak yang lagi stress, 7) Rasa nyaman secara emosional dimana seseorang yang membiasakan diri cenderung suka menolong orang lain, 8) Hubungan seorang anak yang lebih berempati kepada orang ataupun sahabat yang lebih dekat dengannya, dan 9) Kasus keadaan dimana seseorang hendak lebih mudah berempati dengan orang yang menghadapi keadaan ataupun pengalaman yang sama (Utami, 2014).

Temuan ketiga yaitu subjek telah memiliki perilaku mandiri. Perilaku mandiri pada subjek tercermin pada tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Subjek dapat melakukan kegiatan contohnya makan serta minum sendiri mulai dari mengambil makan sampai dengan membersihkan peralatan yang dipakai untuk makan tanpa bantuan. Subjek juga telah mampu mengenakan baju dan sepatu sendiri dengan lancar tanpa bantuan. Di sisi lain, subjek juga telah mampu mengatur dirinya sendiri. Kegiatan mengatur diri sendiri yang muncul pada subjek meliputi, kegiatan mandi, mencuci muka, menyisir rambut, dan gosok gigi. Subjek sanggup buang air besar maupun buang air kecil di kamar mandi serta telah mampu memilah aktivitas mana yang disukai maupun yang tidak disukai. Aktivitas yang disukai oleh subjek meliputi, kegiatan menari, melukis, serta kegiatan mewarnai. Subjek juga menunjukkan perilaku kemandirian dalam hal lain dirinya telah berani belajar di sekolah tanpa perlu ditunggu oleh orang tuanya. Keinginan subjek untuk tidak dijemput dan pulang sendiri sehingga tidak merepotkan kedua orang tuanya juga menjadi salah satu indikasi bahwa subjek memiliki kemandirian yang cukup baik.



Kemandirian anak dapat muncul apabila anak diberikan kesempatan untuk berani mencoba hal-hal baru dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya. Sebaliknya apabila orang tua memiliki sikap dan keinginan untuk melindungi anak secara berlebihan, maka anak tidak akan berkembang dan tidak memiliki pijakan pengetahuan maupun keterampilan baru. Pelarangan dan ujaran kata negatif dapat menjadikan anak cenderung untuk diam dan memilih bertindak apabila diminta maupun diperintah. Ketika seorang anak diberikan kesempatan untuk mencoba hal baru baik dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, maka anak belajar menemukan masalah dan mengatasi masalah. Kondisi yang demikian menjadikan anak untuk berpikir dan sadar bahwa dirinya memiliki pilihan. Sejatinya kemandirian pada anak umur prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak mempunyai opsi serta mengatakan pilihannya semenjak dini (Kartini, 1955).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam hal pertemanan, subjek selalu memilih teman bermain atau berdiskusi, apabila subjek tidak nyaman atau tidak suka dengan teman maka subjek akan lebih banyak diam. Subjek sudah memiliki rasa empati, hal tersebut diperlihatkan ketika sedang bersama orang tuanya, dan apabila ada teman yang kesusahan subjek selalu membantu. Subjek merupakan anak yang mandiri, dia sudah mampu melakukan hal sederhana sendiri, serta dia sudah bisa membantu orang tuanya ketika berada dirumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, kepada kedua orang tua, para dosen, subjek penelitian, partisipan dan pihak-pihak yang membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, R. (2018). Pola pengasuhan anak pada orang tua tuna netra (studi kasus klinik pijat tuna netra barokah). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 156. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.14095>
- Kartini, K. (1955). *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Mulyana, E. H., Nurzaman, I., & Fauziah, N. A. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan anak usia dini mengenali warna. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 76–91. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7170>
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku ketidakmatangan sosial-emosional pada anak usia dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nazir. (1988). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Resmasari, Y. (2020). Tingkat keterampilan sosial anak tk kelompok b di gugus II Kecamatan Berbah sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 150–157. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31403>
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, S., Susanti, S., & Nugraha, A. (2020). Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kelompok B Tk Aisyiyah 2. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(1), 89–100. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26671>
- Syamsu, Y. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, R. . (2014). *Kemampuan empati anak kelompok A1 (studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta.